

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Setiap riset tentunya memiliki kajian terlebih dahulu. Hakikat bagian ini dibuat karena akan dipergunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terkini. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesamaan antara penelitian yang peneliti kerjakan dengan penelitian sebelumnya, berikut perbandingannya:

1. Penelitian dari Emir Arsyad Tahun 2022 Berjudul **“Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono” (Studi Analisis Semiotika Ronald R. Barthes dalam Lirik Lagu “Sudah”)** Skripsi Mahasiswa Universitas Sultan Agung Semarang Tahun 2022, Halaman 54-68. Hasil Penelitiannya menunjukkan makna pesan moral dalam lirik lagu ‘Sudah’ karya Ardhito Pramono diwujudkan dalam makna denotasi dan makna konotasi dalam tiap-tiap bait dan lirik lagu ‘Sudah’ tersebut. Makna denotasi berupa pemaknaan yang berdasarkan sudut lain atas hasil observasi penelitian dari pengelihatn, pendengaran, perasaan atau pengalaman yang menyangkut informasi faktual serta objektif. Kemudian Makna konotasi berupa arti yang tidak sama dengan tulisan yang berupa kiasan-kiasan serta bertautan dengan nilai rasa. Makna lirik lagu ‘Sudah’ karya Ardhito Pramono adalah lagu ini sebagai pesan terhadap orang yang sedang menjalin hubungan. Dalam liriknya mengandung banyak pesan moral untuk

mengupayakan kebahagiaan masing-masing pihak.

Makna pesan moral dari lagu ‘Sudah’ oleh Ardhito Pramono berupa nilai moral dengan diri sendiri, nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif Sedangkan perbedaan terletak pada tujuan penelitian yakni mengkaji lirik lagu yang melankolis tentang kekecewaan dan kehilangan”. Fokus lebih ke makna emosional dan tema-subjektif daripada hanya nilai moral.

2. Penelitian dari Suci Putri Ramadhani Tahun 2024 dengan Judul Penelitian **“Analisis Semiotika Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Seperti Kisah Rizky Febian”** Jurnal Akmrtv Vol.6 No 1, Halaman 82-85. Hasil Penelitian Melalui analisis lirik lagu cinta yang terkandung dalam lagu tersebut bersifat mendalam dan penuh emosi. Lirik lagu mencerminkan pengalaman cinta yang dapat dirasakan oleh banyak orang, terutama yang indah dari puitis untuk menggambarkan keindahan dan kompleksitas perasaan cinta. Makna cinta dalam lirik lagu ini tidak hanya terbatas pada hubungan romantis, tetapi juga mengkomunikasikan pesan tentang kebahagiaan yang ditemukan dalam cinta, sekaligus menggambarkan kerumitan dan dinamika hubungan. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan perbedaan terletak pada aspek makna yang di angkat, Lebih ke makna emosional (kecewa, kehilangan) bagaimana lirik menyampaikan pengalaman/emosi yang negatif atau melankolis.

3. Penelitian dari Aldi Rustandi, Rendy Triandy, Dheni Harmaen Tahun 2020 dengan Judul Penelitian **“Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada lirik Lagu Hanya Rindu Karya Andmesh Kamaleng”** Jurnal Unsil Vol 2 No 2, Halaman 68-70. Hasil Penelitian dengan analisis semiotika pada lirik lagu “Hanya Rindu” Karya Admesh Kamaleng dengan menggunakan teori roland barthes, makna denotasinya pencipta lagu ingin menyampaikan perasaan rindu yang sangat hebat kepada sosok perempuan yang bernama ibu yang sudah meninggal. Hal ini dibuktikan pada setiap bait lagunya menjelaskan keinginan dan kerinduan bertemu dengan sosok perempuan bernama ibu. Lalu makna konotasinya yaitu pencipta lagu merasakan penyesalan yang hebat dalam dirinya karna hal ini dibuktikan pada bait pertama dan ketiga. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan Perbedaan utama dari sisi teori terletak pada ruang lingkup dan fokusnya. Penelitian “Hanya Rindu” hanya menggunakan teori semiotika Barthes yang berfokus pada tanda dan makna teks, sedangkan penelitian “Lebih Dari” berpotensi menggabungkan teori semiotika dengan teori komunikasi emosi dan resepsi audiens untuk menjelaskan proses penyampaian dan penerimaan makna emosional lagu secara lebih luas. Dengan demikian penelitian “Lebih Dari” memiliki pendekatan teori yang lebih kompleks dan kontekstual karena tidak hanya menelaah makna tanda dalam teks tetapi juga fungsi komunikasi emosional dan pengalaman pendengar dalam memahami rasa kekecewaan dan kehilangan.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No		Peneliti	Peneliti	Peneliti
		Emir Arsyad (2020)	Suci Putri Ramadhani (2024)	Adi Rustandi, Rendy Triandy, Dheni Hermaen (2020)
1.	Judul	Berjudul “Pesan Moral dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono” (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Lirik Lagu “Sudah”)	Analisis Semiotika Makna Cinta dalam Lirik Lagu Seperti Kisah Rizky Febian	Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu Hanya Rindu Karya Andmesh Kamaleng
2.	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
3.	Hasil Penelitian	Hasil penelitiannya menunjukkan makna pesan moral dalam lirik lagu ‘sudah’ karya Ardhito Pramono diwujudkan dalam makna denotasi dan makna konotasi dalam tiap-tiap bait dan	Hasil penelitian melalui analisis lirik lagu cinta yang terkandung dalam lagu tersebut bersifat mendalam dan penuh emosi. Lirik lagu mencerminkan pengalaman cinta yang dapat dirasakan oleh banyak orang,	Hasil penelitian dengan analisis semiotika pada lirik lagu “Hanya Rindu” Admesh Kamaleng dengan menggunakan teori Roland Barthes, makna denotasinya pencipta lagu ini menyampaikan

		lirik lagu ‘Sudah’ tersebut. Makna denotasi berupa pemaknaan yang berdasarkan sudut lain atas hasil observasi penelitian dari penglihatan, pendengaran, perasaan atau pengalaman yang menyangkut informasi faktual serta objektif	terutama yang indah dari puitis untuk menggambarkan keindahan dan kompleksitas perasaan cinta.	perasaan rindu yang sangat hebat kepada sosok perempuan yang bernama ibu yang sudah meninggal. Hal ini dibuktikan pada setiap bait lagunya menjelaskan keinginan dan kerinduan bertemu dengan sosok perempuan bernama ibu.
4.	Persamaan	Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
5.	Perbedaan	Perbedaan terletak pada tujuan penelitian yakni mengkaji lirik lagu	Perbedaan terletak pada aspek makna yang di angkat, lebih ke makna emosional	Perbedaan utama dari sisi teori terletak pada ruang lingkup dan

		yang melankolis tentang kekecewaan dan kehilangan. Fokus lebih ke makna emosional dan termasuk subjektif daripada hanya nilai moral.	(kecewa, kehilangan) bagaimana lirik menyampaikan pengalaman/emosi yang negatif atau melankolis.	fokusnya. Penelitian “Hanya Rindu” hanya menggunakan teori semiotika Barthes yang berfokus pada tanda dan makna teks , sedangkan penelitian “Lebih Dari” berpotensi teori semiotika dengan teori komunikasi emosi dan resepsi audiens untuk menjelaskan proses penyampaian dan penerimaan makna emosional lagu secara lebih luas. Dengan demikian penelitian “Lebih Dari” memiliki pendekatan teori yang lebih kompleks dan kontekstual karena
--	--	--	--	--

				tidak hanya menelaah makna tanda dalam teks tetapi juga fungsi komunikasi emosional dan pengalaman pendengar dalam memahami rasa kekecewaan dan kehilangan.
--	--	--	--	---

Hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian yang perlu dikembangkan. Selama ini, kajian semiotika terhadap lirik lagu umumnya berfokus pada tema pesan moral, motivasi, cinta, dan kerinduan dengan objek penelitian yang didominasi oleh karya musisi populer. Sebaliknya, pembahasan mengenai representasi kekecewaan dan kehilangan pada karya musisi independen masih relatif terbatas. Terlebih lagi, penelitian yang menerapkan teori semiotika Roland Barthes secara menyeluruh melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos masih belum banyak ditemukan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai komunikasi simbolik dalam lirik lagu masih menyisakan ruang yang layak untuk dikembangkan.

Di samping itu, sebagian penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada penafsiran makna simbolik tanpa menghubungkannya dengan proses pembentukan realitas sosial yang tercermin melalui penggunaan tanda dalam lirik. Padahal,

menurut Barthes (1977), tanda tidak hanya menghadirkan makna literal maupun makna konotatif, tetapi juga melahirkan mitos yang berkaitan dengan nilai, ideologi, serta cara masyarakat memandang suatu realitas. Oleh karena itu, analisis yang mengintegrasikan ketiga lapisan pemaknaan tersebut menjadi penting agar proses pembentukan makna dalam lirik lagu dapat dipahami secara lebih utuh.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2021) menjelaskan bahwa makna lahir melalui proses interpretasi terhadap simbol yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan latar budaya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa lirik lagu tidak sekadar memiliki nilai artistik, melainkan juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan pengalaman emosional. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji lirik lagu sebagai media komunikasi simbolik untuk menggambarkan pengalaman kekecewaan dan kehilangan, khususnya pada karya musisi independen Indonesia, masih tergolong terbatas.

Sejalan dengan itu, Chandler (2017) menegaskan bahwa kajian semiotika terhadap budaya populer perlu diarahkan pada pengungkapan hubungan antara tanda, konteks budaya, dan ideologi yang membentuk suatu makna. Akan tetapi, berbagai penelitian terdahulu masih lebih banyak menitikberatkan pada interpretasi teks tanpa menjelaskan keterkaitannya dengan konstruksi sosial dan budaya yang melandasinya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai lirik lagu "Lebih Dari" karya Band Alkateri diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut melalui analisis representasi kekecewaan dan kehilangan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos secara komprehensif.

Kesenjangan penelitian juga tampak pada pemilihan objek kajian. Meningkatnya perkembangan industri musik digital telah membuka ruang yang lebih luas bagi musisi independen untuk berkarya dan menjangkau pendengar. Namun, perhatian akademik terhadap karya-karya mereka masih belum sebanding dengan penelitian yang mengangkat musisi arus utama. Padahal, karakteristik musisi independen yang lebih bebas dalam mengekspresikan pengalaman pribadi melalui lirik memungkinkan lahirnya representasi emosi yang lebih autentik. Atas dasar itu, pemilihan lagu "Lebih Dari" karya Band Alkateri tidak hanya menawarkan kebaruan dari sisi objek penelitian, tetapi juga diharapkan dapat memperluas pengembangan kajian semiotika dalam bidang komunikasi simbolik dan komunikasi budaya.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian, pertukaran, dan pembentukan makna yang berlangsung melalui penggunaan simbol verbal maupun nonverbal. Melalui proses tersebut, individu dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, pengetahuan, maupun perasaan kepada individu lain sehingga tercipta pemahaman bersama. Dalam kajian ilmu komunikasi, makna tidak hanya berasal dari pesan yang disampaikan, tetapi juga dibentuk oleh proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar budaya, situasi sosial, dan konteks komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi dipahami sebagai proses yang dinamis karena melibatkan interaksi antara komunikator, pesan, media, komunikan, dan lingkungan tempat komunikasi berlangsung.

Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2021) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penciptaan makna melalui simbol-simbol yang dipahami bersama oleh para pelaku komunikasi. Sementara itu, West dan Turner (2021) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang memungkinkan individu membangun hubungan, bertukar informasi, serta menciptakan pemahaman mengenai realitas yang mereka alami. Berdasarkan pandangan tersebut, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi proses pembentukan makna terhadap berbagai fenomena kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai media penyampaian pesan emosional. Melalui pemilihan diksi, metafora, simbol, dan gaya bahasa, pencipta lagu menyampaikan pengalaman mengenai kekecewaan dan kehilangan kepada pendengar. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mampu membangun makna serta menghadirkan pengalaman emosional bagi audiens.

2.2.2 Makna dalam Lirik Lagu

Representasi merupakan proses menghadirkan kembali suatu realitas melalui bahasa, tanda, simbol, maupun berbagai bentuk komunikasi sehingga realitas tersebut dapat dipahami oleh masyarakat. Konsep representasi tidak sekadar menggambarkan kenyataan yang terjadi, tetapi juga menunjukkan bagaimana suatu realitas dibentuk, dimaknai, dan dikonstruksi melalui sistem tanda yang digunakan dalam proses komunikasi. Oleh sebab itu, representasi memiliki peranan penting

dalam membentuk cara individu memahami suatu peristiwa, pengalaman, maupun fenomena sosial.

Hall (2013) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan dalam suatu kebudayaan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Danesi (2020) yang menyatakan bahwa representasi merupakan hasil penggunaan tanda yang memungkinkan seseorang memahami objek, peristiwa, maupun pengalaman tertentu melalui proses interpretasi. Dengan demikian, makna yang muncul tidak bersifat alamiah, melainkan dibangun melalui interaksi antara tanda, budaya, dan pengalaman individu.

Dalam penelitian ini, representasi dipahami sebagai cara lirik lagu "Lebih Dari" karya Band Alkateri menghadirkan pengalaman kekecewaan dan kehilangan melalui penggunaan bahasa yang bersifat simbolik. Analisis terhadap berbagai tanda yang terdapat dalam lirik dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman emosional tersebut dikonstruksi sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh pendengar.

2.2.3 Lirik Lagu sebagai Media Komunikasi

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaian pesan kepada pendengar. Melalui perpaduan antara kata-kata, melodi, ritme, dan harmoni, sebuah lagu mampu menyampaikan pengalaman, gagasan, nilai, maupun kondisi emosional penciptanya. Oleh karena itu, lirik lagu tidak hanya memiliki fungsi estetis sebagai bagian dari karya seni, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi yang mengandung berbagai makna.

Wood (2020) menjelaskan bahwa komunikasi berfungsi untuk membangun hubungan, mengekspresikan emosi, dan menciptakan pemahaman bersama melalui simbol. Selanjutnya, Griffin, Ledbetter, dan Sparks (2019) menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna berdasarkan pengalaman sosial dan budaya. Berdasarkan pandangan tersebut, lirik lagu dapat dipahami sebagai media komunikasi simbolik yang memungkinkan pencipta lagu menyampaikan pengalaman emosional kepada pendengarnya.

Dalam penelitian ini, lagu "Lebih Dari" diposisikan sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan pengalaman kekecewaan dan kehilangan. Setiap bait lirik dipandang sebagai kumpulan tanda yang mengandung makna tertentu sehingga perlu dianalisis untuk mengungkap pesan yang tersirat melalui pilihan diksi, metafora, dan simbol yang digunakan oleh pencipta lagu.

2.2.4 Semiotika dalam Analisis Lirik Lagu

Semiotika adalah bidang studi yang mempelajari tanda-tanda serta makna yang ada di dalamnya. Dalam kajian semiotika, setiap kata, simbol, atau pernyataan dipandang sebagai tanda yang memiliki makna tertentu. Menurut Roland Barthes (1977), semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui tanda-tanda dalam budaya dan media komunikasi. Untuk alasan ini, pendekatan semiotika sering diterapkan dalam analisis lirik lagu karena lirik tersebut mengandung beragam simbol dan pesan yang tersembunyi.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta cara tanda tersebut membuahkan makna dalam tahapan komunikasi. Dalam kajian semiotika, bahasa,

gambar, simbol, maupun teks dipahami sebagai sistem tanda yang dapat diinterpretasikan untuk mengungkap pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satu tokoh yang memperluas teori semiotika secara luas adalah Roland Barthes. Barthes memandang bahwa setiap tanda tidak hanya mempunyai makna secara harfiah, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan pengalaman sosial.

Menurut Roland Barthes, proses pemaknaan berlangsung melalui dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos. Denotasi merupakan makna pertama atau makna yang bersifat langsung sesuai dengan apa yang tampak dalam sebuah tanda. Konotasi merupakan makna kedua yang muncul berdasarkan pengalaman, emosi, nilai budaya, maupun latar belakang sosial seseorang. Selanjutnya, mitos merupakan sistem pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat akibatnya suatu tanda dapat membentuk cara pandang atau keyakinan tertentu yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar (Barthes, 1977).

Dalam riset mengenai lirik lagu, teori semiotika Roland Barthes dipakai untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan kata, metafora, simbol, dan ungkapan yang dijumpai dalam lirik. Setiap bait lagu dipandang sebagai kumpulan tanda yang tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga mengandung makna emosional dan kultural. Maka dari itu, analisis semiotika Barthes memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam sebuah lagu sehingga pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu dapat dipahami secara lebih mendalam.

Azzahro, Maryova, dan Permanasari (2025) menguraikan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes pada kajian lirik lagu dijalankan dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam setiap bait lirik, kemudian mengelompokkannya ke dalam tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui tahapan tersebut, peneliti dapat mengungkap pesan yang tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga nilai, ideologi, serta makna simbolik yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam lirik lagu.

Pendapat tersebut didukung oleh Wulandari dan Rahayu (2024) yang mengungkapkan bahwa teori semiotika Roland Barthes sangat sesuai digunakan dalam penelitian lirik lagu karena mampu menjelaskan hubungan antara tanda, makna, dan konteks budaya. Melalui analisis terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos, peneliti dapat memahami bagaimana sebuah lagu merepresentasikan pengalaman emosional, nilai kehidupan, maupun realitas sosial yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Di samping itu, Anjelika (2024) dalam penelitiannya mengenai lirik lagu Nanti Kita Seperti Ini menjelaskan bahwa strategi semiotika Roland Barthes membantu mengungkap makna kebahagiaan melalui tiga lapisan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teori Barthes berdaya guna digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik lagu karena mampu menghubungkan makna tekstual dengan pengalaman emosional dan budaya masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai landasan untuk mengkaji makna yang terdapat dalam lagu "Lebih Dari" karya

Alkateri. Lirik-lirik dalam lagu tersebut dipandang sebagai tanda yang merepresentasikan pengalaman emosional mengenai kekecewaan dan kehilangan setelah berakhirnya suatu hubungan. Melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos, penelitian ini bermaksud mengungkap bagaimana pencipta lagu menyampaikan pesan mengenai kesedihan, penyesalan, rasa kehilangan, dan harapan yang tersirat di balik penggunaan bahasa yang melankolis. Oleh sebab itu, teori semiotika Roland Barthes menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami makna yang tersembunyi dalam lirik lagu "Lebih Dari" secara lebih mendalam.

2.2.5 Konsep Representasi Makna Lagu

Lagu merupakan salah satu media komunikasi yang dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai pesan, gagasan, nilai, serta pengalaman emosional melalui perpaduan antara unsur musikal dan lirik. Dalam kajian ilmu komunikasi, lagu tidak hanya dipahami sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan berbagai realitas sosial dan budaya. Melalui lirik, pencipta lagu dapat mengekspresikan pengalaman pribadi, pandangan terhadap kehidupan, maupun respons terhadap suatu fenomena dengan memanfaatkan bahasa yang mengandung tanda dan simbol. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam sebuah lagu tidak terbentuk secara langsung, melainkan lahir melalui proses representasi yang menjadikan bahasa sebagai sarana utama dalam membangun dan menyampaikan makna.

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa, tanda, dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikan realitas. Menurut Hall, makna tidak secara otomatis melekat pada suatu objek atau peristiwa, melainkan dikonstruksi melalui praktik representasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta pengalaman individu. Dalam konteks lirik lagu, bahasa berfungsi sebagai medium yang memungkinkan pencipta lagu mengemas pengalaman, perasaan, dan berbagai realitas kehidupan ke dalam bentuk simbolik yang selanjutnya ditafsirkan oleh pendengar. Dengan demikian, pemaknaan terhadap sebuah lagu merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang memungkinkan munculnya beragam interpretasi sesuai dengan latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman masing-masing individu.

Dalam perspektif komunikasi, lirik lagu dipandang sebagai teks budaya yang memuat beragam bentuk tanda verbal. Tanda-tanda tersebut diwujudkan melalui pemilihan diksi, penggunaan metafora, personifikasi, hiperbola, serta berbagai gaya bahasa figuratif lainnya yang tidak hanya memperkuat nilai estetika, tetapi juga memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Kehadiran bahasa figuratif memberikan ruang bagi pencipta lagu untuk menyampaikan makna secara tidak langsung sehingga pendengar terdorong melakukan proses penafsiran terhadap pesan yang tersembunyi di balik susunan kata-kata dalam lirik. Oleh karena itu, kajian terhadap lirik lagu tidak cukup berhenti pada makna denotatif, tetapi juga perlu mengungkap makna konotatif yang terbentuk melalui hubungan antartanda yang terdapat di dalamnya.

Sejumlah penelitian mengenai lirik lagu menunjukkan bahwa karya musik mampu merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan fenomena sosial maupun pengalaman emosional manusia, seperti identitas budaya, nilai religius, kritik sosial, cinta, kehilangan, hingga kekecewaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lagu berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang tidak sekadar menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga mencerminkan cara pandang penciptanya terhadap realitas yang dialami. Atas dasar itu, penelitian mengenai representasi makna dalam lirik lagu memiliki relevansi yang tinggi karena dapat mengungkap bagaimana pengalaman dan realitas tertentu dikonstruksi menjadi pesan simbolik yang selanjutnya dipahami serta dimaknai oleh khalayak melalui proses interpretasi terhadap berbagai tanda yang terdapat dalam lirik.

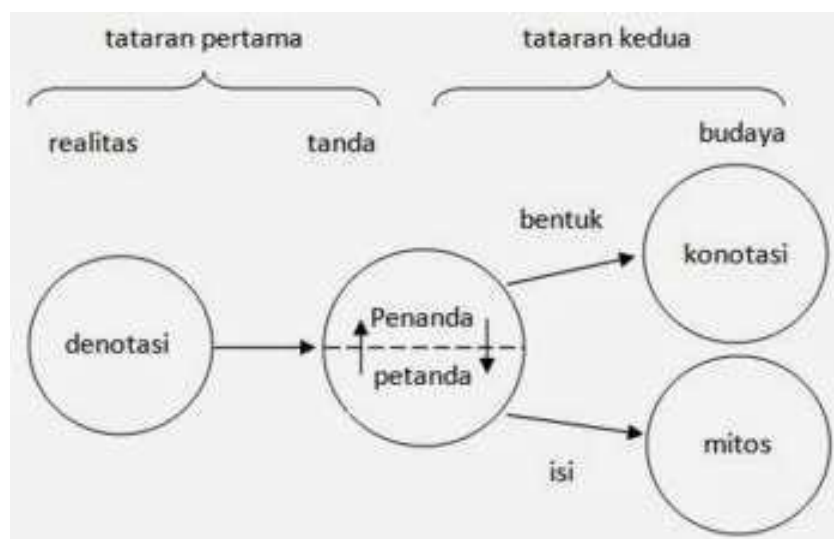
2.3 Semiotika

2.3.1 Semiotika Menurut Roland Bathers

Semiotika tidak hanya meneliti mengenai signifier dan signified, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Roland Bathes adalah salah satu tokoh yang paling identik dalam lingkup semiotika. Roland Barthes merupakan seorang filsuf, kritikussastra, sekaligus Semiolog Prancis. Pada masa hidupnya, Roland Barthes merupakan salah satu tokoh populer yang meneruskan pemikiran Ferdinand de Saussure. Seperti yang telah diketahui, bahwa Saussure merupakan pencetus pertama mengenai semiotika.

Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang kemudian dikenal dengan “order of signification”. Teori yang dicetuskan Barthes memfokuskan pada

gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Hal ini yang membedakan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier* *signified* yang diusung oleh Saussure. Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal. Roland Barthes juga dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Semiotika menurut Barthes merupakan hasil pengembangan dari konsep linguistik milik Saussure, yang menjadi ciri khas pada Saussure adalah, bahwa Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda.



Gambar 2.1 Semiotika Roland Barthes

Dari gambar diatas, di jelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna,. Kesatuan antara penanda dan

petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui isi, dan emosi ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tengggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai informasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Motos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Wibisono P & Yunita, 2021).

Label yang berisi perangkat tanda yang dapat dibawa dalam kondisi apapun. Berikut merupakan cara kerja dari Teori Semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk menganalisa suatu makna atau pesan, dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 2 2 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

No	
1.	Signifier (Penanda)
2.	Signified (Petanda)
3.	Denotative Sign (Tanda Denotatif)
4.	Connotative Signifier (Penanda Konot)
5.	Connotative Dignified (Petanda Konotatif)
6.	Connotative Sign (Tanda Konotatif)

Dari peta tanda Roland Barthes diatas, terlihat bahwa denotative terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam

konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006:69). Roland Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya.

a. Makna Denotasi dan Konotasi

Dalam kajian semiotika Roland Barthes, makna merupakan temuan dari tahapan pemaknaan terhadap tanda yang berlangsung melalui dua tingkatan signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Setiap tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang saling berkaitan akibatnya membentuk suatu makna. Penanda merupakan bentuk fisik suatu tanda, seperti kata, kalimat, gambar, atau simbol, sedangkan petanda adalah gagasan atau ide yang diwakili oleh tanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda membuahkan tanda yang kemudian dimaknai oleh pembaca atau pendengar berdasarkan konteks tertentu (Barthes, 1977).

Makna denotasi merupakan tingkat signifikasi pertama yang mengacu pada makna literal, objektif, atau makna yang secara langsung tampak dalam sebuah tanda. Pada tahap ini, tanda dipahami sebagaimana adanya tanpa melibatkan penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, maupun budaya. Menurut Wulandari dan Rahayu (2024), makna denotatif merupakan makna dasar yang menjadi landasan awal dalam proses kajian semiotika karena memperlihatkan

hubungan langsung antara tanda dengan realitas yang direpresentasikan. Dalam analisis lirik lagu, makna denotatif dipakai untuk mengidentifikasi arti harfiah dari setiap kata, frasa, maupun kalimat yang dijumpai dalam lirik sebelum dijalankan penafsiran yang lebih mendalam.

Berbeda dengan denotasi, makna konotasi merupakan tingkat signifikasi kedua yang muncul sebagai hasil interaksi antara tanda dengan pengalaman, emosi, nilai budaya, serta latar belakang sosial pembaca atau pendengar. Makna konotatif tidak hanya menguraikan arti sebuah kata secara literal, tetapi juga mengungkap makna simbolik yang tersirat di balik penggunaan bahasa. Chandler (2017) menjelaskan bahwa konotasi terbentuk melalui proses penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks budaya sehingga satu tanda dapat menghasilkan makna yang berbeda pada setiap individu.

Riwu dan Pujianti (2018) menjelaskan bahwa makna konotasi dalam sudut pandang Barthes muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan, pengalaman, dan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Maka dari itu, makna konotatif bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya tempat tanda tersebut diproduksi maupun diterima. Dalam analisis lirik lagu, konotasi memungkinkan peneliti mengungkap pesan emosional, nilai kehidupan, maupun simbol-simbol yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu melalui pilihan kata dan gaya bahasa.

Selanjutnya, Barthes memperluas konsep mitos sebagai tingkat signifikasi lanjutan dari konotasi. Mitos merupakan sistem pemaknaan yang terbentuk melalui nilai-nilai budaya dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat sehingga suatu tanda tidak hanya dipahami sebagai makna individual, tetapi juga sebagai

representasi pandangan hidup atau keyakinan sosial tertentu. Menurut Azzahro, Maryova, dan Permanasari (2025), mitos dalam analisis semiotika Roland Barthes berfungsi untuk menjelaskan bagaimana sebuah tanda dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas melalui proses yang dianggap alamiah.

Dalam riset ini, konsep denotasi dan konotasi digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu "Lebih Dari" karya Alkateri. Makna denotatif digunakan untuk menjelaskan arti literal dari setiap bait lirik, sedangkan makna konotatif digunakan untuk menafsirkan pesan-pesan emosional yang berhubungan dengan kekecewaan, kehilangan, kesedihan, dan penyesalan. Selanjutnya, analisis mitos digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman emosional tersebut direpresentasikan sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya. Oleh sebab itu, teori semiotika Roland Barthes menjadi landasan yang sesuai dalam mengkaji makna lirik lagu yang bernuansa melankolis.

b. Mitos

Dalam semiotika Roland Barthes, mitos tidak dipahami sebagai cerita tentang hal-hal gaib, legenda, atau kepercayaan mistis sebagaimana pengertian yang berkembang di masyarakat. Barthes memandang mitos sebagai suatu sistem pemaknaan atau sistem komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis melalui tanda-tanda yang tampak alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, mitos bukan terletak pada objek yang dibicarakan, melainkan pada cara suatu pesan dikonstruksi akibatnya diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat (Barthes, 1977).

Barthes menguraikan bahwa mitos merupakan tingkat signifikasi kedua yang terbentuk setelah tahapan denotasi dan konotasi. Pada tahap ini, tanda yang sebelumnya telah mempunyai makna denotatif dan konotatif berkembang menjadi sebuah sistem pemaknaan baru yang berhubungan dengan nilai budaya, kepercayaan, maupun ideologi yang hidup dalam masyarakat. Maka dari itu, mitos berfungsi untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sehingga makna tertentu dianggap sebagai kebenaran yang alamiah dan tidak lagi dipertanyakan.

Menurut Chandler (2017), mitos dalam sudut pandang semiotika merupakan proses ketika makna konotatif berkembang menjadi sesuatu yang dianggap sebagai realitas sosial yang normal. Mitos bekerja dengan menyamarkan konstruksi budaya menjadi sesuatu yang tampak alami sehingga masyarakat menerima nilai-nilai tertentu tanpa menyadari bahwa nilai tersebut merupakan temuan konstruksi sosial dan budaya.

Sejalan dengan itu, Riwu dan Pujianti (2018) menjelaskan bahwa mitos dalam teori Roland Barthes berfungsi untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam media komunikasi mengandung nilai-nilai ideologis yang memengaruhi cara berpikir masyarakat. Mitos tidak hanya menjelaskan makna simbolik suatu tanda, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pesan tersebut dapat memperkuat nilai, keyakinan, maupun pandangan hidup yang berlaku dalam suatu kelompok sosial.

Azzahro, Maryova, dan Permanasari (2025) mengungkapkan bahwa mitos merupakan hasil dari proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman kolektif masyarakat. Dalam kajian semiotika, mitos digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang tersembunyi di balik penggunaan simbol, bahasa, maupun tanda dalam suatu karya, sehingga peneliti dapat memahami pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh pencipta karya kepada masyarakat.

Dalam riset ini, gagasan mitos digunakan untuk mengkaji bagaimana lirik lagu "Lebih Dari" karya Alkateri tidak hanya menggambarkan pengalaman emosional mengenai kekecewaan dan kehilangan secara personal, tetapi juga merepresentasikan pandangan masyarakat mengenai cinta, perpisahan, kesetiaan, dan proses menerima kehilangan. Melalui analisis mitos, setiap tanda yang dijumpai dalam lirik lagu dapat dipahami sebagai representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk cara pendengar memaknai pengalaman emosional tersebut. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam lagu tidak hanya berhenti pada tingkat denotasi dan konotasi, tetapi juga mengungkap ideologi dan nilai budaya yang melatarbelakangi penciptaan lirik lagu tersebut.

Konotatif identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelum pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Selain teori signifikasi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks, yaitu:

a. Kode Hermeneutik (Kode teka-teki)

Kode ini berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode Hermeneutik atau Kode Teka-teki ini merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Dalam narasi terdapat keseimbangan antara munculnya suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian dalam cerita.

b. Kode Semik (Makna Konotatif)

Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu.

c. Kode Simbolik

Kode pengelompokan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual.

d. Kode Proaretik (Logika Tindakan)

Kode ini merupakan kode tindakan yang dianggapnya sebagai pelengkap utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generic tersendiri, semacam 'judul' bagi sekuen yang bersangkutan.

e. Kode Gnomic (Kode Kultural)

Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dimodifikasi oleh budaya.

2.4 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan rangkaian kata yang disusun secara puitis dan dipadukan dengan unsur musik untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, nilai, maupun perasaan pencipta lagu kepada pendengar. Berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasa dalam lirik lagu sering memakai metafora, simbol, majas, dan ungkapan emosional akibatnya makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu dapat dipahami secara harfiah. Maka dari itu, lirik lagu menjadi salah satu bentuk komunikasi simbolik yang memerlukan tahapan penafsiran untuk memahami pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Septiyana, Nurhayati, dan Sukawati (2022), lirik lagu merupakan media komunikasi yang dipakai musisi untuk menyampaikan cerita dan pesan secara tidak langsung melalui perpaduan kata, nada, dan irama. Penggunaan gaya bahasa dan istilah kiasan dalam lirik mengakibatkan makna yang terkandung di dalamnya sering bersifat konotatif sehingga memerlukan kajian semiotika untuk mengungkap makna yang sebenarnya. Oleh sebab itu, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai media penyampaian makna yang mengandung nilai emosional, sosial, dan budaya.

Ulfah, Firdaus, dan Suparman (2023) menguraikan bahwa makna dalam lirik lagu merupakan temuan interpretasi terhadap tanda-tanda linguistik yang dijumpai pada setiap bait lagu. Melalui pilihan diksi, metafora, dan simbol, pencipta lagu dapat menggambarkan pengalaman emosional, seperti luka, kesedihan, kehilangan, harapan, maupun perjuangan hidup. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lirik lagu tidak hanya dijalankan berdasarkan arti harfiah kata-kata, tetapi

juga mempertimbangkan konteks penciptaan lagu, pengalaman sosial, dan latar belakang budaya yang melingkupinya.

Damayanti (2022) mengungkapkan bahwa makna dalam lirik lagu dapat dianalisis menggunakan strategi semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif memperlihatkan arti literal dari lirik, makna konotatif mengungkap pesan emosional dan simbolik, sedangkan mitos menjelaskan nilai-nilai budaya atau ideologi yang direpresentasikan dalam lirik lagu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna yang tersirat di balik penggunaan bahasa yang puitis dan simbolik.

Makna dalam lirik lagu secara mendasar tidak bersifat tunggal, tetapi dapat membuahkan berbagai penafsiran sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang budaya setiap pendengar. Oleh karena itu, satu lirik dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda meskipun berasal dari lagu yang sama. Keberagaman penafsiran tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan bentuk komunikasi yang terbuka terhadap beragam proses pemaknaan.

Dalam riset ini, makna lirik lagu "Lebih Dari" karya Alkateri dipahami sebagai representasi pengalaman emosional mengenai kekecewaan dan kehilangan setelah berakhirnya suatu hubungan. Nuansa melankolis yang dibangun melalui pilihan diksi, metafora, dan simbol dalam lirik merepresentasikan kesedihan, penyesalan, rasa hampa, serta kerinduan yang dialami tokoh dalam lagu. Untuk mengungkap makna tersebut secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengkaji makna denotatif, konotatif,

dan mitos yang terdapat pada setiap bait lirik. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat diketahui bagaimana pencipta lagu mengonstruksi pengalaman emosional mengenai kekecewaan dan kehilangan serta bagaimana makna tersebut direpresentasikan kepada pendengar.

2.5 Kekecewaan dan Kehilangan

Kekecewaan dan kehilangan merupakan dua pengalaman emosional yang sering muncul dalam kehidupan manusia dan menjadi tema yang banyak diangkat dalam karya sastra maupun musik. Kedua emosi tersebut lazimnya muncul ketika seseorang menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, seperti berakhirnya hubungan, pengkhianatan, atau perpisahan dengan seseorang yang mempunyai makna penting dalam hidupnya. Dalam lirik lagu, pengalaman tersebut diwujudkan melalui penggunaan diksi, metafora, simbol, dan ungkapan puitis yang memungkinkan pendengar memahami kondisi emosional yang dialami oleh pencipta lagu.

Menurut Ariyanta (2026), kekecewaan dalam lirik lagu merupakan representasi dari konflik batin yang muncul akibat harapan yang tidak terpenuhi. Perasaan kecewa diekspresikan melalui tanda-tanda linguistik yang menggambarkan rasa sakit, penyesalan, ketidakberdayaan, dan penerimaan terhadap realitas yang berbeda dari harapan. Dalam kajian semiotika, ungkapan-ungkapan tersebut dipahami sebagai tanda yang memiliki makna emosional dan simbolik akibatnya dapat menggambarkan kondisi psikologis tokoh dalam lagu.

Sementara itu, kehilangan dipahami sebagai pengalaman emosional yang muncul akibat putusnya hubungan dengan seseorang, hilangnya harapan, atau

berakhirnya suatu fase kehidupan yang memiliki nilai emosional. Ramadhan (2025) menguraikan bahwa makna kehilangan dalam lirik lagu dibangun melalui penggunaan simbol, metafora, dan pilihan kata yang merepresentasikan kehampaan, kerinduan, kesedihan, serta tahapan menerima perpisahan. Kehilangan tidak selalu diungkapkan secara langsung, tetapi sering disampaikan melalui bahasa puitis yang membutuhkan proses penafsiran agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.

Damayanti (2022) menjelaskan bahwa lirik lagu merupakan representasi pengalaman emosional manusia yang mengandung pesan-pesan tertentu. Melalui strategi semiotika Roland Barthes, makna dalam lirik lagu dapat dianalisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sehingga emosi seperti kekecewaan, kehilangan, kecemasan, maupun kesedihan dapat dipahami tidak hanya berdasarkan makna harfiah, tetapi juga berdasarkan simbol, pengalaman sosial, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Riset Akbar dan Fajarini (2025) juga memperlihatkan bahwa kesedihan dan kehilangan dalam lirik lagu umumnya direpresentasikan melalui simbol-simbol yang membangun narasi emosional secara bertahap. Penggunaan diksi yang puitis memungkinkan pendengar tidak hanya memahami isi lagu secara literal, tetapi juga merasakan pengalaman emosional yang dialami tokoh dalam lagu. Oleh sebab itu, lirik lagu memiliki kemampuan membangun empati serta menjadi media refleksi atas pengalaman kehilangan yang pernah dialami pendengar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa makna kekecewaan dan kehilangan dalam lirik lagu tidak hanya menunjukkan kondisi emosional individu,

tetapi juga merepresentasikan pengalaman hidup yang dapat dirasakan secara universal. Dalam penelitian ini, lagu "Lebih Dari" karya Alkateri dipandang sebagai representasi pengalaman emosional mengenai kekecewaan dan kehilangan setelah berakhirnya suatu hubungan. Nuansa melankolis yang muncul melalui pilihan kata, metafora, dan simbol dalam lirik menggambarkan rasa sedih, penyesalan, kehampaan, dan kerinduan yang dialami tokoh dalam lagu. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam setiap bait lirik untuk mengungkap bagaimana pengalaman kekecewaan dan kehilangan direpresentasikan serta dikomunikasikan kepada pendengar.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan tingkatan teori yang saling berkaitan, dimulai dari grand theory, dilanjutkan dengan middle range theory, kemudian applied theory sebagai landasan analisis utama, hingga mengarah pada objek penelitian berupa lirik lagu "*Lebih Dari*" karya Band Alkateri.

Pada tingkatan grand theory, penelitian ini berlandaskan pada konsep komunikasi sebagai proses pembentukan dan pertukaran makna melalui penggunaan simbol dalam suatu konteks sosial dan budaya. Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2021) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang memungkinkan individu menciptakan, menyampaikan, serta memahami makna melalui berbagai bentuk simbol. Pandangan tersebut diperkuat oleh Griffin,

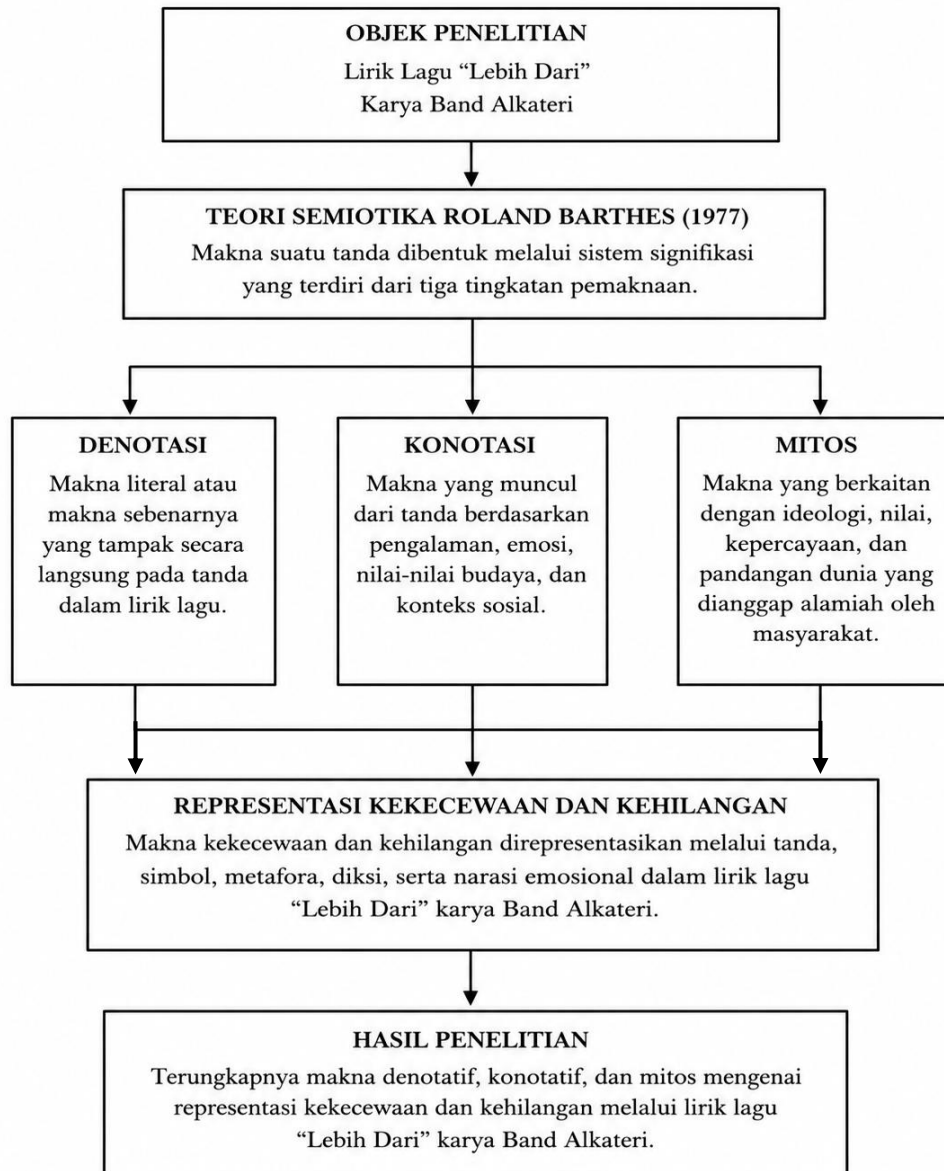
Ledbetter, dan Sparks (2019) yang menyatakan bahwa setiap aktivitas komunikasi, termasuk penciptaan karya musik, melibatkan proses penyampaian pesan yang kemudian diinterpretasikan oleh penerima. Berdasarkan perspektif tersebut, lirik lagu tidak hanya dipandang sebagai susunan kata yang memiliki nilai estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memuat simbol-simbol dengan makna tertentu sehingga memerlukan proses interpretasi dari pendengarnya.

Pada tingkatan middle range theory, penelitian ini memfokuskan kajian pada komunikasi simbolik dalam budaya populer yang menjembatani teori komunikasi dengan analisis terhadap teks lirik lagu. Chandler (2017) mengemukakan bahwa semiotika merupakan pendekatan yang mampu menjelaskan proses pembentukan makna melalui tanda yang terdapat dalam berbagai produk budaya populer, termasuk musik. Selanjutnya, Juslin (2019) menjelaskan bahwa musik memiliki kemampuan untuk membangkitkan sekaligus menyampaikan emosi karena melibatkan aspek kognitif dan afektif pendengar secara bersamaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wood (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media dalam mengungkapkan perasaan, membangun kedekatan, serta menciptakan pemahaman antarmanusia. Berdasarkan pandangan tersebut, lirik lagu "*Lebih Dari*" dipahami sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan pengalaman emosional berupa kekecewaan dan kehilangan sehingga dapat dimaknai oleh pendengar sesuai dengan pengalaman dan latar sosial yang dimiliki.

Pada tingkatan applied theory, penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis terhadap makna yang terkandung dalam lirik lagu. Barthes (1977) menjelaskan bahwa proses pemaknaan berlangsung melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna yang terbentuk melalui pengalaman sosial, budaya, dan emosional, serta **mitos** sebagai sistem nilai dan ideologi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penerapan teori ini dinilai relevan karena mampu mengungkap makna yang tersirat di balik penggunaan tanda dan simbol dalam sebuah teks. Relevansi pendekatan Barthes juga didukung oleh penelitian Riwu dan Pujiati (2018) yang menunjukkan bahwa analisis denotasi, konotasi, dan mitos dapat menjelaskan struktur makna dalam suatu teks secara komprehensif. Temuan tersebut diperkuat oleh Wulandari dan Rahayu (2024) yang menyatakan bahwa semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan yang tepat dalam penelitian lirik lagu karena mampu menghubungkan tanda dengan makna serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian Rejeki (2025) mengenai lirik lagu "*Berakhir di Aku*" karya Idigitaf serta penelitian Susanti dan Wijaya (2023) terhadap album "*Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*" karya Bernadya juga membuktikan bahwa tiga lapisan pemaknaan Barthes mampu mengungkap representasi emosi, makna simbolik, dan nilai ideologis yang terkandung dalam lirik lagu bertema kehilangan dan kesedihan.

Berdasarkan susunan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini menganalisis lirik lagu "*Lebih Dari*" karya Band Alkateri melalui tiga tahapan pemaknaan yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana kekecewaan dan

kehilangan dikonstruksi melalui tanda, simbol, metafora, serta pilihan bahasa dalam lirik lagu sehingga menghasilkan representasi yang tidak hanya menggambarkan pengalaman emosional pencipta lagu, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang dapat dipahami secara luas oleh pendengar.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran